



SOCIAL DYNAMICS OF TIMOR TIMUR SOCIETY DURING THE UNIFICATION ERA WITH INDONESIA IN *ORANG-ORANG OETIMU'S* BY FELIX K. NESI

DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT TIMOR TIMUR ERA UNIFIKASI DENGAN INDONESIA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG OETIMU* KARYA FELIX K. NESI

Devi Hari Fitriya Ningsih¹, Eggy Fajar Andalas²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
¹e-mail: devihari030@gmail.com, ²e-mail: eggy@umm.ac.id

Article history:

Received
26 Januari 2021

Received in revised form
7 Maret 2021

Accepted
5 Mei 2021

Available online
Mei 2021

Keywords:

Social Dynamics; Indonesian Colonial; Postcolonial; Timor Timur; Orang-Orang Oetimo's

Kata Kunci:

Dinamika Sosial; Kolonia Indonesian; Poscakolonial, Timor Timur; Orang-Orang Oetimu.

DOI

10.22216/kata.v5i1.60

Abstract

The main impact of the unification era of East Timor with Indonesia is the social dynamics. The purpose of this study is to find out the social dynamics of the East Timor people that occurred in the era of unification with Indonesia in the Orang Orang Oetimu novel. This study uses a postcolonial approach. The research method is qualitative. The data source of this research is the Orang-Orang Oetimu by Felix K. Nesi. The data collection technique was done by contrapuntal technique, the reading strategy suggested by Said. The technique of analyzing data are presentation of data, grouping data and drawing conclusions. The results showed that the social dynamics that occurred in the era of Indonesian occupation in East Timor were the amount of corruption committed by state officials resulting in social inequality, the hypocrisy of religious leaders in East Timor, and the desire of East Timor to be independent.

Abstrak

Dampak utama dari era unifikasi Timor Timur dengan Indonesia yaitu dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dinamika sosial masyarakat Timor Timur yang terjadi pada era unifikasi dengan Indonesia dalam novel Orang Orang Oetimu. Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial. Metode penelitian adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu novel Orang Orang Oetimu yang ditulis oleh Felix K. Nesi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik contrapuntal yaitu strategi pembacaan yang disarankan oleh Said. Teknik dalam menganalisis data dimulai dari penyajian data, pengelompokan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sosial yang terjadi di era kependudukan Indonesia di Timor Timur yaitu banyaknya korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara yang mengakibatkan kesenjangan sosial, kemunafikkan para pemuka agama di Timor Timur, dan keinginan Timor Timur untuk merdeka.

PENDAHULUAN

Timor Timur, sekarang dikenal sebagai negara Timor Leste, merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam perjalanan Bangsa Indonesia. Sejak era unifikasi Timor Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia, 17 Juli 1976, hingga referendum pada 30 Agustus 1999 yang menghasilkan keputusan lepasnya wilayah ini dari Indonesia, terdapat beragam dinamika sosial yang mengiringi. Sebagai bagian dari sejarah besar bangsa Indonesia, patut disayangkan dengan tidak banyaknya karya sastra Indonesia yang berbicara mengenai peristiwa tersebut. Padahal, sebagai sebuah dokumen sosio-budaya, karya sastra memiliki

Corresponding author.

E-mail address: devihari030@gmail.com

peran penting dalam merekam berbagai realitas kehidupan yang terjadi di dunia ini (Darussalam, 2017:79; Farida & Andalas, 2019:75; Fibiani & Andalas, 2020:55-56).

Beberapa karya yang menggunakan Timor Timur sebagai tema cerita, adalah kumpulan cerpen *Saksi Mata* (1994) dan novel *Jazz, Parfum dan Insiden* (1996) karya Seno Gumira Ajidarma, *Tanah Air Beta* (2010) karya Sefryana Khairil, dan *Orang-Orang Oetimu* (2019) karya Felix K Nesi. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, novel *Orang-Orang Oetimu* (2019) menghadirkan sisi yang menarik. Novel ini ditulis oleh sastrawan muda Indonesia dan memenangkan penghargaan juara 1 sayembara novel Dekan Kesenian Jakarta. Secara kualitas, hal tersebut tidak perlu untuk ditanyakan. Akan tetapi, sisi menarik mengenai novel ini adalah ketika peristiwa era unifikasi Timor Timur yang tidak lagi banyak diketahui oleh generasi muda ditulis oleh seorang sastrawan muda yang berasal dari Timor Indonesia. Banyak perspektif berbeda yang ditawarkan oleh penulis dalam menggambarkan sisi kehidupan sosial masyarakat, khususnya di kampung Oetimu, yang lepas dari pengamatan selama ini.

Selain aspek politik dan militer, kondisi pra dan pasca konflik di Timor Timur sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat di sana, baik aspek ekonomi, sosial, keagamaan bahkan psikologis masyarakat. Terjadinya dinamika sosial di masyarakat Timor Timur ini diakibatkan karena adanya beberapa kebijakan baru di era unifikasi dengan Indonesia. Dalam kondisi ini masyarakat Timor Timur juga mendapat banyak tekanan baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Pengaruh beberapa tokoh besar pada era itu membuat keadaan masyarakat Timor Timur terguncang dan menimbulkan adanya dinamika sosial di lingkungan masyarakat tersebut.

Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* pengarang menggambarkan kondisi era unifikasi dengan Indonesia yang terjadi di Timor Timur, khususnya di wilayah pedalaman di Nusa Tenggara Timur, yaitu Oetimu. Kekacauan perebutan wilayah Timor Timur pada masa Order Baru hingga Reformasi berdampak hampir ke seluruh wilayah di Timor Timur, bahkan hingga ke wilayah pedalaman. Sersan Ipi adalah salah satu polisi yang setia melindungi rakyatnya yang akhirnya gugur dalam tugasnya. Sersan Ipi adalah keturunan orang Portugis yang dilahirkan di Oetimu oleh seorang wanita bernama Laura yang menjadi salah satu korban kerja rodi Jepang. Sersan Ipi dirawat oleh seorang tetua kampung yang bernama Am Siki karena ibunya memutuskan untuk meninggalkannya setelah melahirkan. Am Siki adalah satu satunya orang yang dianggap sebagai pahlawan besar dikampungnya karena bisa membunuh 10 orang tentara Jepang dan membakar habis satu kampung kerja paksa.

Tidak hanya aspek humanisme, persoalan agama juga menjadi sorotan penulis. Para pemuka agama gereja yang dianggap pelayan Tuhan saat itu juga banyak melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dan kemunafikan para pemuka agama tersebut mendapat perlawanan dari Maria. Maria menganggap tidak ada pihak yang dapat dipercaya baik para pemuka agama gereja maupun para aparat negara. Era unifikasi dengan Indonesia yang terjadi di Timor Timur juga menjadi hal penting yang terjadi saat itu hingga disorot oleh dunia internasional.

Beberapa kejadian yang terjadi di Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia yaitu pada September 1975 pasukan khusus Indonesia di bawah pemerintahan Suharto melakukan serangan di wilayah tersebut (Operasi Seroja), pada 16 Oktober 1975 sebanyak lima wartawan yang berasal dari Australia ditangkap oleh tentara Indonesia di Balilo serta pada tanggal 17 Juli 1976 Indonesia menetapkan Timor-Portugis menjadi Timor Timur yang merupakan provinsi ke-27 dari wilayah Indonesia. Pendudukan Indonesia terhadap Timor Timur disebabkan karena perjanjian Indonesia dengan Belanda bahwa yang menjadi bagian wilayah Indonesia itu hanya daerah bekas jajahan Belanda, sedangkan Timor Timur adalah daerah jajahan Portugis.

Kehidupan masyarakat Timor Timur mendapat banyak pengaruh dari adanya era unifikasi dengan Indonesia pada saat itu. Kondisi Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia juga membuat banyak kesenjangan politik yang berakibat keinginan Timor Timur untuk merdeka. Pemberontakan dan pengungkapan korupsi di dalam gereja juga dilakukan oleh Maria karena dia

muak dengan semua kemunafikkan para pemuka agama di gereja. Kehidupan masyarakat terasa kacau dan banyak konflik yang timbul antar tokoh masyarakat di sana. Banyaknya pemuka agama gereja yang dianggap suci ternyata berani melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya. Aspek ekonomi juga dirasa cukup sulit akibat era unifikasi dengan Indonesia yang terjadi di Timor Timur pada saat itu.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dinamika sosial yang terjadi terhadap masyarakat di Timor Timur akibat era unifikasi dengan Indonesia yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Felix K. Nesi sebagai pengarang dari novel *Orang-Orang Oetimu* menggambarkan bagaimana dinamika sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia yang berdampak pada aspek sosial bahkan ekonomi masyarakat tersebut. Felix menggambarkan kejadian demi kejadian sosial yang terjadi terhadap masyarakat Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia menggunakan gaya bahasanya yang seakan-akan membawa pembaca seperti berada di dalam era tersebut. Oleh karena itulah novel ini menarik untuk diteliti dan pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang dinamika sosial masyarakat Timor Timur di era unifikasi dengan Indonesia.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Indonesia dan Timor Timur salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017) tentang bagaimana Indonesia memberikan referendum kepada Timor Leste untuk merdeka dari Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh norma HAM yang berkembang pada saat itu yang menyebabkan keinginan Timor Leste untuk merdeka dan hal ini juga menjadi agenda internasional. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Goncalvers (2014) tentang bagaimana keluhan masyarakat Timor Leste mengenai keberadaan bahasa Portugis sebagai bahasa nasional. Hasil penelitian yang dilakukannya yaitu bagaimana strategi yang tepat untuk pembelajaran bahasa portugis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Loppies & de Haan (2018) tentang penindasan dalam budaya patriarki perempuan Timor dan hasil penelitiannya berupa adanya penindasan perempuan di Timor membuat para perempuan itu pergi meninggalkan daerah itu sebagai upaya untuk mengakhiri bentuk penindasan tersebut. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nino (2018) tentang dinamika konflik yang terjadi di wilayah perbatasan Indonesia dengan Republik Demokrat Timor Leste terkait batas antar kedua negara sehingga menghasilkan penelitian berupa adanya indikasi konflik struktural dan fungsional karena pemerintah tidak melibatkan masyarakat dalam penetapan batas wilayah antara Indonesia dan Timor Leste.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa penelitian mengenai dinamika sosial yang terjadi di Timor Timur belum pernah dilakukan. Fokus penelitian ini yaitu mengetahui dinamika sosial masyarakat di Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia pada novel *Orang-Orang Oetimu*, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya belum membahas hal tersebut.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Poskolonialisme. Pendekatan poskolonial yaitu bagaimana desentralisasi kebudayaan dan nilai-nilai kolonialisme yang masih dilakukan dan berpengaruh namun dalam bentuk yang sangat halus di kehidupan masyarakat (Andalas, 2016; Sugiarti et al., 2020). Poskolonial pada dasarnya digunakan untuk mengungkap dampak akibat dari adanya suatu penguasaan atau hegemoni penjajah yang ditanamkan pada masyarakat yang masih terjadi sampai kemerdekaan (Kusuma, 2017:8). Dampak akibat era unifikasi dengan Indonesia ini memberikan pengaruh terutama pada kondisi sosial masyarakatnya. Pada era unifikasi ini juga dianggap sebagai bentuk penanaman ideologi baru secara paksa pada masyarakat tentang tradisi, kebudayaan, maupun pengetahuan.

Poskolonialisme tidak hanya membahas tentang bentuk dari penjajahan yang dilakukan namun juga membahas tentang dampak dari proses penjajahan tersebut (Andalas, 2016:4). Dampak yang ditimbulkan akibat kolonial ini tidak hanya terjadi pada masa kolonial saja tetapi juga sampai saat ini sehingga poskolonialisme bukan hanya dianggap sebagai teori tetapi juga suatu bentuk

kesadaran untuk menghentikan imperialisme, orientalisme, realisme dan berbagai bentuk hegemoni yang terjadi akibat era kolonial pada saat itu.

Wacana poskolonialisme dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana cara kerja suatu kebijakan yang ditetapkan secara tersembunyi serta suatu ideologi yang mendasarinya. Said (2010:546-547), mengungkapkan bahwa, pentingnya pemahaman terhadap wacana kolonial untuk memberikan kesadaran bagi bangsa Eropa bahwa teks-teks orientalisme banyak membahas tentang kebudayaan. Pemikiran Edward Said ini dianggap telah memberikan pengetahuan dan didukung oleh kelompok yang menyetujui tentang wacana kolonial yang memberikan dampak besar dalam analisis kolonialisme dan pemikiran kolonial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana penggambaran dinamika sosial masyarakat Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia. Penggambaran dinamika sosial masyarakat Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* menjadi objek utama dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan poskolonial.

Sumber data penelitian ini yaitu novel *Orang-Orang Oetimu* (2019) yang ditulis oleh Felix K. Nesi, diterbitkan oleh Marjin Kiri dan terdiri dari 220 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kejadian yang ada di dalam novel yaitu narasi tentang era unifikasi dengan Indonesia saat itu, dialog antar tokoh dalam novel dan penggambaran pengarang tentang dinamika sosial masyarakat Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik contrapuntal. Menurut Andalas (2016:6) untuk mengetahui bagaimana wacana kolonial dalam suatu teks digunakan teknik pembacaan contrapuntal, yaitu membaca teks dengan memahami semua bentuk teks kolonial yang dituliskan oleh pengarang. Dalam proses analisis data dilakukan beberapa cara yaitu sebagai berikut. *Pertama*, membaca secara keseluruhan novel *Orang-Orang Oetimu*. *Kedua*, mencatat narasi atau kejadian yang ada di dalam novel yang menggambarkan permasalahan yang diteliti. *Ketiga*, mencermati dan menjelaskan setiap narasi yang mengandung permasalahan kolonial. *Keempat*, merumuskan hasil yang didapatkan dari analisis permasalahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika sosial masyarakat Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia banyak mendapat sorotan dunia internasional. Hal ini digambarkan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Dalam novel ini pengarang menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat di Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia yang banyak memberikan tekanan hingga membuat kehidupan masyarakat Timor Timur terbengkalai.

Semua peristiwa yang terjadi di Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia membuat banyak perubahan kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat di Timor Timur. Di dalam novel *Orang-Orang Oetimu* pengarang menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Timor Timur yang terjadi pada era unifikasi dengan Indonesia pada saat itu serta dinamika sosial yang terjadi seperti banyaknya kasus korupsi, kemunafikan para pemuka agama di Timor Timur, hingga keinginan Timor Timur untuk merdeka dari Indonesia.

Beberapa cara dilakukan oleh Indonesia untuk menjadikan Timor Timur sebagai bagian dari wilayah NKRI dengan mencoba melakukan beberapa penekanan kepada masyarakat Timor Timur. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Timor Timur menyetujui untuk menjadi bagian dari Indonesia tanpa melihat perjanjian wilayah jajahan lama antara Belanda dan Indonesia. Kesenjangan yang dirasakan akibat kolonial masih tetap terjadi meskipun era kolonial tersebut sudah berakhir (Talupun, 2018:151). Dampak yang ditimbulkan akibat era unifikasi dengan Indonesia di Timor Timur ini membuat banyak konflik sosial maupun politik yang mengubah kehidupan masyarakat Timor Timur.

Pada saat era unifikasi dengan Indonesia kondisi masyarakat di Timor Timur banyak mengalami perubahan. Semua penindasan dan penekanan yang dilakukan pada era unifikasi dengan Indonesia ini memicu banyaknya konflik sosial yang terjadi. Masyarakat beranggapan bahwa di era unifikasi dengan Indonesia ini membuat kehidupan mereka terpecah belah dan menderita terutama dalam aspek sosial.

Kehidupan sosial masyarakat Timor Timur yang mengalami banyak perubahan dianggap sebagai suatu bentuk pengaruh dari era unifikasi dengan Indonesia yang menyebabkan timbulnya dinamika sosial di kehidupan masyarakat. Penggambaran dinamika sosial yang terjadi terhadap masyarakat Timor Timur akan diulas seperti berikut.

Kesenjangan Sosial Akibat Korupsi Pejabat Negara.

Pada era unifikasi dengan Indonesia yang terjadi di Timor Timur membuat banyak perubahan terhadap kondisi sosial masyarakat, seperti banyaknya kasus pejabat negara yang melakukan korupsi. Korupsi yang dilakukan ini merupakan bentuk akibat dari adanya era unifikasi dengan Indonesia terhadap Timor Timur. Penggambaran bentuk korupsi yang terjadi di novel *Orang-Orang Oetimu* menjadi salah satu bukti bahwa para pejabat negara pada saat itu memang melakukan korupsi, seperti kutipan yang ada pada novel berikut.

Bersama kelompok diskusinya, Maria menemukan banyak bukti tentang pejabat-pejabat korup yang mengambil untung dari ketakberdayaan dan kemiskinan masyarakat di NTT.
(Nesi, 2019:153)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh Maria dalam novel *Orang-Orang Oetimu* mengungkap kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. Dia membongkar kasus korupsi itu di depan banyak orang saat melakukan ibadah di salah satu gereja. Maria menemukan banyak bukti tentang korupsi yang dilakukan oleh para pejabat tersebut sehingga dia dan para teman-teman diskusinya berani untuk membongkar masalah korupsi tersebut.

Kekacauan yang terjadi di Timor Timur akibat era unifikasi dengan Indonesia memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Seperti banyaknya kasus korupsi yang terjadi, namun masyarakat tidak bisa melakukan perlawanan apapun karena dirasa mereka yang mempunyai kekuasaan bebas untuk melakukan apapun yang mereka mau tanpa memikirkan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini sama dengan bagaimana tindakan para masyarakat kelas atas (borjuis) yang selalu sewenang-wenang terhadap masyarakat kelas bawah (proletar). Hal ini karena dalam kekuasaan akan selalu memunculkan potensi terjadinya ketidakadilan (Andalas, 2017:ix-x). Untuk dapat berada di lapisan sosial tertentu mensyaratkan adanya identifikasi kelas yang didasarkan pada identitas kelas individu atau kelompok (Ikbar & Andalas, 2019:4). Karenanya, para pejabat di era ini merasa sebagai pemilik kekuasaan yang dengan rakusnya meminggirkan kelompok atau individu-individu yang dianggapnya sebagai kelompok yang liyan dari mereka.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat kelas atas dapat bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat kelas bawah. Hal inilah yang membentuk kriteria kelas sosial dalam masyarakat. Akibat dari perbedaan kelas sosial yang berlaku di masyarakat terbentuklah suatu kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat kelas atas menjadikan kesempatan bagi para pejabat untuk melakukan korupsi. Para pejabat yang melakukan korupsi memanfaatkan kondisi masyarakat Timor Timur yang tidak berdaya dan berada dalam kemiskinan. Mereka melakukan hal-hal seperti itu tanpa memikirkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat Timor Timur hanya bisa menerima segala bentuk keserakahan itu tanpa melakukan perlawanan apapun.

Korupsi yang dilakukan oleh pejabat di Timor Timur digunakan untuk mendukung pemerintahan di Jakarta, namun sebagian dana yang sudah terkumpul dimanfaatkan untuk

kepentingan pribadi para pejabat. Hal ini dilakukan karena Jakarta merupakan pusat pemerintahan yang membutuhkan banyak dukungan dana untuk pembangunan. Kekuasaan yang dimiliki oleh para pejabat itu digunakan sebagai media dalam melakukan korupsi. Penyalahgunaan kekuasaan ini menjadi pemicu terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Pejabat negara tidak hanya melakukan keserakahan berupa korupsi, mereka juga melakukan bentuk keserakahan yang lain yang dilakukan kepada masyarakat tergambar pada kutipan berikut.

Mereka mengambil tanah adat masyarakat dan membikin sertifikat atas namanya sendiri, berhektar-hektar sabana tempat menggembala sapi ditanami jati dan dipanen sendiri, proyek-proyek pembangunan dirampok, anggaran belanja bantuan sosial atau apapun itu tidak luput dari dikorupsi. (Nesi, 2019:153)

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar bagaimana para pejabat mengambil paksa tanah dan lahan yang biasanya digunakan untuk menggembala sebagai mata pencaharian masyarakat Timor Timur. Masyarakat tidak mampu melawan sedikitpun karena mereka menganggap kekuasaan akan mengalahkan suara pembelaan yang mereka utarakan. Masyarakat hanya bisa pasrah dan menerima semua bentuk penindasan tersebut tanpa perlawanan apapun. Para pejabat negara yang tidak bertanggung jawab itu memanfaatkan kondisi masyarakat yang lemah karena pengaruh era unifikasi dengan Indonesia.

Kondisi masyarakat menjadi kacau akibat adanya kasus korupsi yang merajalela. Kesejahteraan masyarakat tidak akan terwujud jika korupsi masih terjadi dan menjadi suatu kebudayaan yang terus dilakukan (Salama, 2014:150). Peran aktif dari masyarakat sekitar dalam mengatasi kasus korupsi ini harus lebih ditingkatkan lagi karena korupsi yang dilakukan akan membawa dampak sosial yang buruk dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Kemunculan konflik di dalam masyarakat biasanya juga disebabkan akibat kesenjangan sosial yang terjadi (Farida & Andalas, 2019).

Keberadaan korupsi secara tidak langsung juga akan mengganggu tingkat pendapatan dan jumlah kekayaan yang dimiliki yang akhirnya akan mengakibatkan timbulnya kesenjangan pendapatan di lingkungan masyarakat (Waluyo, 2010:161). Kemiskinan menjadi salah satu hal yang sering terjadi akibat adanya kesenjangan pendapatan tersebut. Kesenjangan pendapatan yang terjadi akan mengakibatkan sulitnya memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu peran aktif masyarakat untuk mengatasi korupsi di Timor Timur ini harus segera ditindak lanjuti untuk mengurangi kemiskinan akibat korupsi tersebut.

Kekuasaan politik di Timor Timur secara tidak langsung dikendalikan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk melakukan beberapa perubahan pembangunan yang mendukung sistem pemerintahan pusat di Jakarta. Wewenang bidang politik di Timor Timur diambil alih oleh pemerintah Indonesia untuk merombak birokrasi lama di Timor Timur (Suartika, 2015:19). Perubahan pembangunan yang dilakukan digunakan untuk mendukung politik pemerintahan pusat di Jakarta. Dana yang terkumpul bukan hanya digunakan untuk pembangunan, tetapi juga digunakan untuk kepentingan pribadi para pejabat yang tidak bertanggung jawab.

Korupsi yang dilakukan oleh pejabat memberikan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat Timor Timur. Dalam kondisi itulah terkadang kekuasaan rawan diselewengkan ketika menjalankan kebijakan demi mendapatkan keuntungan secara pribadi ataupun kelompok (Natasasmita, 2011:143). Kondisi ini menjadi keuntungan bagi para pejabat yang tidak bertanggung jawab untuk memanfaatkan keuntungan yang ada. Adanya penyelewengan kekuasaan yang terjadi membawa perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat Timor Timur. Masyarakat menganggap bahwa perubahan kehidupan sosial akibat penyelewengan yang dilakukan oleh para pejabat ini membuat kehidupan mereka menderita karena kemiskinan. Aset yang dimiliki oleh masyarakat

diambil oleh para pejabat untuk kepentingan mereka sendiri. Hal inilah yang menyebabkan kesenjangan sosial antara masyarakat dan pejabat korup.

Era unifikasi dengan Indonesia membawa dampak yang besar bagi perubahan kehidupan masyarakat Timor Timur. Kekacauan politik yang terjadi di Timor Timur merupakan sebagian kecil dari akibat era unifikasi dengan Indonesia. Kehidupan sosial masyarakat Timor Timur juga banyak mengalami perubahan dan banyak mendapat pengaruh dari apa yang telah terjadi pada era unifikasi dengan Indonesia saat itu.

Kemunafikan Pemuka Agama di Timor Timur

Masyarakat Timor Timur mayoritas beragama Kristen maupun Katolik. Pemuka agama gereja menjadi salah satu tokoh penting bagi masyarakat Timor Timur. Pemuka agama gereja tidak hanya sebatas tokoh religius dalam suatu gereja tetapi pemuka agama gereja juga dianggap sebagai tokoh yang berperan dalam pengembangan kenegaraan melalui lingkup agama. Terciptanya tokoh religius seperti pemuka agama gereja karena relasi dan garis historis yang kuat tentang kontribusi gereja menjadi suatu kesepakatan yang melahirkan keterkaitan antara negara dan gereja sehingga para tokoh religius itu mengambil peran besar dalam proses kenegaraan (Duarte, Erviantono, & Azhar, 2016:2).

Adanya keterkaitan peran pemuka agama gereja dalam lingkup kenegaraan menjadi suatu kesempatan yang mereka gunakan untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Hal ini yang melatarbelakangi adanya kemunafikan atau sisi kelam yang dilakukan oleh para pemuka agama. Mereka melakukan hal itu karena mereka menganggap bahwa kekuasaan yang mereka miliki dapat digunakan sebagai pelindung dari perilaku menyimpang yang telah mereka lakukan.

Hal ini membuat anggapan suci masyarakat tentang pemuka agama gereja hilang akibat dari sisi kelam yang dilakukan oleh para pemuka agama gereja tersebut. Pemuka agama gereja di Timor Timur melakukan berbagai kemunafikan yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Kemunafikan yang dilakukan dapat dilihat dari kutipan yang ada di dalam novel sebagai berikut.

Agnes pernah bertukar rayu dengan Romo Agus, Ira sering menjawab telepon mesum dari Romo Rafael dan beberapa cerita mesum para Romo yang tidak pantas dituliskan.
(Nesi, 2019:155)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pemuka agama gereja bermain gelap dengan para wanitanya tanpa memikirkan akibat dari tindakannya tersebut. Mengetahui hal tersebut masyarakat sudah tidak percaya lagi dengan para pemuka agama gereja. Mereka menganggap bahwa para pemuka agama gereja yang awalnya merupakan pelayan suci Tuhan tetapi nyatanya masih memiliki nafsu gelap untuk bermain dengan para wanitanya.

Pengarang menggambarkan bagaimana sisi gelap para pelayan suci Tuhan (pemuka agama gereja) yang berhasil mengelabui masyarakat mengenai apa yang telah mereka lakukan dengan para wanitanya. Masyarakat hanya tau bahwa para pemuka agama gereja di sekitar mereka merupakan orang-orang suci pilihan Tuhan yang dianggap bisa membawa dampak dan pengetahuan baik untuk masyarakat tentang kepercayaan mereka. Namun nyatanya banyak sisi kelam para pemuka agama gereja yang tidak mereka ketahui.

Kemunafikan para pemuka agama gereja ini menandakan bahwa mereka menggunakan jabatan mereka untuk menutupi semua bentuk kemunafikan yang mereka lakukan. Hal itu dilakukan agar masyarakat tetap percaya pada kesucian yang dimiliki oleh para pemuka agama tersebut yang pada kenyataannya mereka telah melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh sosok pemuka agama gereja. Namun dari banyaknya kasus yang telah muncul akibat kemunafikan para pemuka agama gereja ini membuat masyarakat tidak percaya lagi dan menganggap para pemuka agama gereja telah mengingkari janji sucinya sebagai pelayan Tuhan.

Agama sebagai penjaga moral telah direduksi hanya sebagai alat menggapai kekuasaan mereka yang berkepentingan (Bataona dan Bajari, 2017; Sugiarti & Andalas, 2018)

Kemunafikan yang dilakukan oleh para pemuka agama gereja membuat masyarakat tidak percaya lagi dengan pemuka agama gereja. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap para pemuka agama gereja juga digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Ia enggan menginjakkan lagi kakinya di gereja, sebab setiap kali pastor mengangkat piala dan mengucap syukur, ia melihat pastor itu sedang megap-megap kenikmatan melihat Elisabeth yang pucat pasi, Yani yang berjongkok dan cerita-cerita lainnya.

(Nesi, 2019:155)

Begitu mencoba untuk kembali ke gereja dan melihat para pastor, ia menjadi ngeri sendiri dan apabila seorang pastor tersenyum kepadanya, ia bertanya dalam hati apakah itu senyum yang tulus atau apakah pastor itu berniat untuk merayu dan menidurinya.

(Nesi, 2019:155)

Kemunafikan para pemuka agama gereja membuat Maria tidak percaya lagi dengan gereja. Maria menganggap bahwa pemuka agama gereja yang awalnya mereka anggap sebagai pelayan Tuhan yang suci ternyata melakukan hal-hal yang tidak pantas. Maria menganggap bahwa para pemuka agama gereja mampu bersikap bijak saat sedang memimpin proses keagamaan dalam gereja, selepas itu mereka menjadi orang-orang yang hanya mengutamakan nafsu tanpa memandang etika yang ada. Maria mengetahui semua bentuk sisi kelam yang sudah dilakukan oleh para pemuka agama gereja sehingga dia sudah tidak percaya lagi dengan apa yang dikatakan oleh para pemuka agama gereja.

Hal ini yang membuat kepercayaan kepada pemuka agama gereja hilang. Para pemuka agama dianggap melanggar kodratnya sebagai pelayan suci Tuhan. Semua pelanggaran yang dilakukan dianggap sebagai suatu penyimpangan dari aturan yang ada. Penyimpangan ini juga memunculkan konflik antara masyarakat dan para pemuka agama gereja dalam kehidupan sosial mereka. Bukan hanya pada kehidupan sosial tetapi juga pada aspek kenegaraan, para pemuka agama gereja memanfaatkan kekuasaannya untuk menutupi nafsu buruk mereka di hadapan masyarakat.

Semua kemunafikan para pemuka agama gereja dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku. Anggapan suci kepada pemuka agama gereja sekarang mulai luntur dengan adanya kemunafikan yang mereka lakukan. Masyarakat mulai tidak percaya lagi karena mereka menganggap bahwa para pemuka agama gereja melanggar kodrat mereka sebagai pelayan suci Tuhan.

Seorang pemuka agama seharusnya bisa menjaga amanah sebagai pelayan suci Tuhan (Randa, 2010:30). Namun, pada kenyataannya mereka memanfaatkan kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat untuk melakukan hal-hal gelap dengan para wanitanya. Mereka menganggap bisa berlindung dengan kekuasaan yang mereka miliki dari kemunafikan yang sudah mereka lakukan. Hal ini menjadi penyebab utama lunturnya kepercayaan masyarakat kepada para pemuka agama gereja di Timor Timur.

Keinginan Timor Timur untuk Merdeka

Berbagai alasan munculnya konflik di Timor Timur merupakan dampak dari adanya demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Timor Timur yang sadar akibat adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh Indonesia. Konflik internal antara Indonesia dan Timor Timur ini menjadi hal yang menarik hingga disorot dunia internasional. Masyarakat Timor Timur menginginkan kemerdekaan dari Indonesia karena mereka menganggap Indonesia telah membuat kehidupan mereka berada di fase terburuk dan tertindas. Tahun 1990an terjadi empat peristiwa penting yang merubah dinamika konflik dan perjuangan kemerdekaan Timor Timur yaitu

pembantaian Santa Cruz, penangkapan Xanana Gusmao, situasi di Timor Timur yang mengancam pemerintahan Indonesia dan Australia yang mendukung integrasi karena khawatir Timor Porugis mendapat pengaruh dari Uni Soviet dan Tiongkok melalui Fretilin (Alifa, 2018:40-42).

Jika dilihat dari *conflict mapping*, posisi pemerintah Indonesia dan Timor Timur sebagai konflik utama (Indrawan, 2015:178). Konflik lain yang menjadi alasan keinginan masyarakat Timor Timur untuk merdeka yaitu banyaknya militer yang menguasai seluruh aspek di Timor Timur. Perlakuan pemerintah yang tidak adil yang berkaitan dengan kebijakan ekonomi yang tidak tepat, pengelolaan sumber daya alam yang tidak merata serta banyaknya kasus pelanggaran HAM yang terjadi kepada masyarakat Timor Timur juga menjadi alasan keinginan Timor Timur untuk merdeka.

Invasi Indonesia terhadap Timor Timur yang dilakukan pada tahun 1976 menjadikan Timor Timur sebagai provinsi ke-27 dari NKRI. Kependudukan Indonesia ini dilakukan dengan tujuan untuk mengambil hati para masyarakat Timor Timur agar mau untuk menjadi bagian dari wilayah Indonesia. Indonesia melakukan beberapa cara untuk meyakinkan masyarakat Timor Timur seperti pembangunan infrastruktur, pengembangan pendidikan di Timor Timur, penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan masih banyak lagi. Namun dalam proses pembangunan dan kegiatan lainnya terjadi korupsi besar-besaran di Timor Timur yang membuat adanya kesenjangan ekonomi dan persaingan yang tak sehat demi kekuasaan.

Pelanggaran HAM juga menjadi hal utama dan banyak terjadi pada saat kependudukan Indonesia di Timor Timur. Indonesia dianggap telah mengakibatkan tewasnya kurang lebih 200.000 masyarakat Timor Timur. Pelanggaran itu meliputi pembantaian penduduk, pembunuhan diluar hukum, penghancuran sumber-sumber penghasilan masyarakat, pemerkosaan hingga pemenjaraan tanpa tuntutan hukum.

Penggambaran pengarang tentang kondisi masyarakat di Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia dalam novel *Orang-Orang Oetimu* seperti berikut ini.

Di perbatasan banyak korban berjatuhan, termasuk lima orang wartawan Australia, dua diantaranya berwarganegaraan Inggris. (Nesi, 2019:22)

Kota digempur dari laut dan pesawat menderu-deru menerjunkan tentara. Suara bom dan tembakan berentet-rentet memecah keheningan. (Nesi, 2019:23)

Tiga orang perempuan meronta dan berlari menjauh, tetapi punggung mereka ditembak dan mereka terjatuh. (Nesi, 2019:25)

Dari kutipan dialog di atas yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Oetimu* dapat diketahui bagaimana pengarang menggambarkan pelanggaran HAM ataupun penindasan yang dilakukan saat kependudukan Indonesia di Timor Timur. Indonesia melakukan semua bentuk pelanggaran itu karena mayoritas masyarakat Timor Timur menolak untuk bergabung menjadi wilayah NKRI. Dampak dari era unifikasi dengan Indonesia ini membuat masyarakat Timor Timur ingin merdeka dari Indonesia. Masyarakat Timor Timur berjuang untuk melawan pasukan Indonesia.

Latar belakang gerakan perlawanan dari masyarakat terhadap penguasa kolonial disebabkan karena memburuknya kondisi ekonomi, sosial, politik, budaya dan agama (Zakaria, 2011:97). Kerugian yang dirasakan oleh masyarakat membuat mereka berkeinginan untuk melakukan perlawanan kepada penguasa kolonial. Perlawanan ini dilakukan agar mereka bisa terbebas dari semua bentuk tekanan dan penyiksaan yang dilakukan oleh para penguasa di era unifikasi dengan Indonesia pada saat itu. Gerakan perlawanan ini juga dilakukan untuk memperjuangkan kemerdekaan Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia yang berlangsung pada saat itu (Kusuma, 2017:5).

Salah satu gerakan yang ikut untuk memperjuangkan kemerdekaan Timor Timur dari Indonesia, yaitu Fretilin. Perjuangan gerilya yang dilakukan sia-sia karena para militer Indonesia

melakukan penyerangan melalui pembantaian dan pengepungan terhadap para pejuang dengan pembunuhan massal. Semua bentuk penindasan yang dilakukan pada era unifikasi dengan Indonesia memuat masyarakat Timor Timur menderita dan tertekan. Tekanan dan penindasan yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Timor Timur diakibatkan karena Timor Timur menolak untuk menjadi bagian dari NKRI. Namun, pada era unifikasi dengan Indonesia yang terjadi di Timor Timur pada saat itu justru membuat masyarakat ingin melepaskan diri atau ingin merdeka dari Indonesia.

Dampak akibat dari era unifikasi dengan Indonesia ini digambarkan dalam kutipan yang ada di dalam novel sebagai berikut.

Orang-Orang Timor sendiri mulai mengungsi ke daerah pegunungan. Sesudah Atabae digempur dan diduduki oleh tentara Indonesia. (Nesi, 2019:22)

Berbulan-bulan berjalan kaki dengan tangan yang terikat dicambuk dan hanya diberi sedikit makan, sampailah juga mereka di Sanaplo. (Nesi, 2019:37)

Kini sekolah itu terlantar dan tidak terurus. Suster-suster kongregasi Hati Suci lebih banyak mengurus para pengungsi di Atambua. Perang di Timor Timur telah meluas dan orang-orang mulai mengungsikan diri ke Atambua. (Nesi, 2019:93)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat Timor Timur akibat era unifikasi dengan Indonesia. Masyarakat merasakan banyak penindasan dan penderitaan pada era unifikasi itu. Semua bentuk penindasan yang dirasakan oleh masyarakat Timor Timur dianggap sebagai alasan yang digunakan untuk meminta kemerdekaan kepada Indonesia.

Masyarakat Timor Timur bersepakat untuk meminta kemerdekaan kepada Indonesia akibat era unifikasi dengan Indonesia yang terjadi saat itu. Semua bentuk penindasan yang dilakukan membuat banyak perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat Timor Timur. Dinamika sosial yang terjadi akibat era unifikasi dengan Indonesia ini tidak hanya terjadi saat era unifikasi itu berlangsung tetapi juga masih dirasakan sampai saat ini.

Kependudukan Indonesia terhadap Timor Timur membawa dampak yang besar bagi perubahan hidup masyarakat Timor Timur, terutama bidang sosial dan ekonomi. Kemiskinan menjadi hal utama yang mendominasi keadaan masyarakat Timor Timur saat itu. Kemiskinan struktural maupun kultural seakan menjadi ancaman bagi masyarakat dan mempengaruhi karakter bangsa sehingga seakan semakin terpuruk (Syawie, 2011:214). Kemiskinan yang ditimbulkan akibat kolonial tidak hanya berupa kemiskinan dalam bidang ekonomi saja tetapi juga berpengaruh pada kemiskinan tentang kebudayaan asli daerah yang sedang dijajah.

Perubahan yang dirasakan dalam kebudayaan atau kehidupan sosial masyarakat terpengaruhi oleh ideologi yang ditanamkan pada saat era kolonial tersebut berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa kolonial berpengaruh dalam segala aspek baik ekonomi, politik hingga sosial budaya. Dinamika sosial yang terbentuk akan menjadi suatu kebudayaan baru yang terjadi akibat era kolonial tersebut. Dampak dari kolonial tidak hanya terjadi saat era kolonial itu berlangsung namun juga menjadi kebudayaan masyarakat setelah era kolonial itu berakhir.

SIMPULAN

Pengaruh era unifikasi dengan Indonesia membuat banyak perubahan dan memunculkan beberapa bentuk dinamika sosial yang terjadi terhadap masyarakat di Timor Timur. Besarnya pengaruh akibat era unifikasi dengan Indonesia ini membuat kehidupan masyarakat Timor Timur terpecah belah. Banyaknya tekanan yang didapatkan pada era unifikasi dengan Indonesia ini juga mempengaruhi aspek ekonomi maupun keagamaan.

Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* digambarkan bentuk dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Timor Timur pada era unifikasi dengan Indonesia. Dinamika sosial yang terjadi akibat

era unifikasi dengan Indonesia ini seperti banyaknya korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara, kemunafikan para pemuka agama yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat dan keinginan masyarakat Timor Timur untuk merdeka. Segala bentuk dinamika sosial yang terjadi akibat era unifikasi dengan Indonesia di Timor Timur dalam novel *Orang-Orang Oetimu* digambarkan oleh pengarang melalui dialog antar tokoh yang menjelaskan bagaimana penyerbuan atau penekanan yang dilakukan oleh militer Indonesia pada masyarakat Timor Timur, pengambilan paksa harta milik masyarakat sampai pembunuhan masal akibat perlawanan masyarakat terhadap militer Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, atas dukungannya terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (1994). *Saksi Mata*. Yayasan Bentang Budaya.
- Ajidarma, S. G. (1996). *Jazz, Parfum dan Insiden*. Bentang Pustaka.
- Alifa, M. D. (2018). *Upaya Asia Justice And Rights (Ajar) Dalam Program Pengembalian Anak-Anak Timor Leste Sebagai Bentuk Rekonsiliasi Pasca Konflik Indonesia-Timor Leste*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Andalas, E. F. (2016). Citra Antikolonial dalam Film Avatar (2009): Sebuah Tinjauan Poskolonial. *Puitika*, 12(1), 1–10.
- Andalas, E. F. (2017). Reimajinasi Kebenaran Kajian Sastra dan Budaya dalam Perspektif Cultural Studies. In E. F. Andalas & H. B. Qur'ani (Eds.), *Narasi Katulistiwa: Sekumpulan Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia* (pp. i–xi). Kota Tua.
- Darussalam, Z. (2017). Kajian Mimesis Refleksi dan Refraksi Realitas Imajinatif dan Realitas Objektif Novel Warisan Chairul Harun. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 72–69.
- Duarte, E. F. B., Erviantono, T., & Azhar, M. A. (2016). Hubungan Negara dan Agama (Studi Kasus Peran Aktor Religius Dalam Konstelasi Politik Timor-Leste). *Jurnal Politika*, 1(1), 1–6.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>
- Fibiani, M., & Andalas, E. F. (2020). The “I” Character Perspective on the Life of Balinese Ubud Society: Symbolic Meaning in Jangan Sisakan Nasi dalam Piring. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 44–58.
- Goncalvers, A. dos S. (2014). Menggagas Solusi Pembelajaran Bahasa di Tengah Problema Bangsa (Pembelajaran Bahasa Portugis di Timor Leste). *Jinotep: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p001>
- Ikbar, A., & Andalas, E. F. (2019). Dampak Psikologis Kolonialisme Barat Terhadap Masyarakat Pribumi dalam Kumpulan Cerpen “Aloer-Aloer Merah” Karya Ardi Wina Saputra. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.1844>

- Indrawan, J. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Timor Timur sebelum Kemerdekaannya dari Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 11(2), 169–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v11i2.1616.%25p>
- Khairil, S. (2010). *Tanah Air Beta*. Gradien Medatama.
- Kusuma, A. J. (2017). Pengaruh Norma HAM Terhadap Proses Kemerdekaan Timor Leste dari Indonesia. *Otoritas: Jurnal Pemerintahan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/ojip.v7i1.420>
- Loppies, P. A., & de Haan, A. E. M. (2018). Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriarki. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 40–55. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/14>
- Natasasmita, B. I. (2011). Diskresi sebagai Tindak Pidana Korupsi: Kajian Kriminologi dan Hukum terhadap Fenomena Pejabat Otoritas. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 27(2), 143–149.
- Nesi, F. K. (2019). *Orang Orang Oetimu*. Marjin Kiri.
- Nino, H. (2018). Ruang Konflik di Area Tapal Batas Indonesia-Timor Leste: Studi Kasus di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Distrik Oecusse. *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya*, 2(2), 92–100. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrbs.2018.002.2.07>
- Randa, F. (2010). Akuntabilitas Kepemimpinan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Etnografi Pada Sebuah Gereja Katolik Di Tana Toraja). *Jurnal Sistem Informasi Manajemen Dan Akuntansi*, 8(2), 25–52.
- Said, E. (2010). *Orientalisme*. Pustaka Pelajar.
- Salama, N. (2014). Motif dan proses Psikologis Korupsi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 149–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.6946>
- Suartika, T. (2015). Korban Jajak Pendapat Di Timor Timur, 1999. *Avatara*, 3(1), 1–20.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Pespektif Etik dalam Penelitian Sastra*. UMM Press.
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. UMM Press.
- Syawie, M. (2011). Kemiskinan dan kesenjangan sosial. *Sosio Informa*, 16(3), 213–219.
- Talupun, J. S. (2018). Menjembatani Kesenjangan Antara Barat dan Timur. *Kenosis*, 4(2), 137–155. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.64>
- Waluyo, J. (2010). Analisis Hubungan Kausalitas Antara Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan: Suatu Studi Lintas Negara. *Buletin Ekonomi*, 8(2), 159–169.
- Zakaria, M. M. (2011). Dinamika Sosial Ekonomi Priangan Abad ke-19. *Sosiohumaniora*, 13(1), 96–107.